

# PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENJADI MATA PELAJARAN DI SEKOLAH

Erna Setyowati

Jurusan Teknologi Jasa Dan Produksi / FT/ UNNES

## Abstract

The globalisation era influences the shift in moral values and students' behavior. This is reinforced with the the fast growing informational technology which develops in a matter of seconds. As a result, negative foreign culture is easily absorbed without a sufficient filter. Today what happens at one part of the world can be directly monitored from other parts of the world. In the globalization, students think critically. The border of moral values is very slight. The example from biraucrats is regarded poor. There are many vulgar moral values exposed to young generations. The exposure has a negative risk for the students. This condition becomes a quite fatal weak point for educators to implant good conduct at schools and homes. The good conducts education at schools is stepping backward. Emphirically teachers hardly ever teach good conducts at schools. Students behaved impolitely to teachers and despised their peers. This is because good conducts as a subject which stands independently from other subjects does not exist. The subject was integrated into two subjects: civics and religion education. However, this is regarded as a failure. The subject still fails even when it was integrated with mathematics, science, social science, arts, Indonesian, and physical education. Good conducts should be included in the curriculum as an independent subject. The assessment should emphasize the ability to apply good conducts in every day life.

**Kata kunci :** pendidikan budi pekerti, sekolah, dan etika

## PENDAHULUAN

Manusia Indonesia menempati posisi sentral dan strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, maka diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) secara optimal. Pengembangan SDM dapat dilakukan melalui pendidikan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu SDM yang dimaksud adalah generasi muda sebagai kader pembangunan yang potensial, harus dibina dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang bertanggungjawab terhadap pem-

bentukan karakter pribadi anak (*character building*) peran dan kontribusi guru sangat dominan. Suatu lembaga, sekolah memiliki tanggungjawab moral untuk mendidik menjadi pintar dan cerdas sesuai harapan orang tua. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, sehingga anak memiliki kecerdasan kognitif, karakter yang baik (afektif) dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur,sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas 2003).

Tujuan pendidikan diatas menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan sifat yang harus dimiliki untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Budi pekerti lebih menitik beratkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika (Ryi, 2000). Jadi pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai penanaman nilai-nilai akhlak, tata krama, bagaimana berperilaku baik pada orang lain. Pada perkembangannya pendidikan budi pekerti tidak hanya melibatkan relasi sosial anak, tetapi juga melibatkan pengetahuan, perasaan dan perilaku anak yang berada dalam ranah pendidikan karakter. Namun tujuan tersebut tidak diimbangi tataran kebijakan pemerintah, hal ini terbukti kurikulum sekolah tahun 1984 secara eksplisit telah menghapuskan mata pelajaran budi pekerti dari mata pelajaran di sekolah, sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan budi pekerti cenderung dilupakan.

Permasalahan yang memprihatinkan saat ini adalah kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja dewasa ini seperti seringkali terjadi perkelahian, tawuran anak SMA, perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung, rasa kepedulian terhadap orang lain jarang dijumpai bahkan berperilaku tidak sopan terhadap guru maupun orang tua, hal ini merupakan sebagian perilaku menyimpang dikalangan remaja dan masyarakat, karena kurangnya tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibat budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang konsumeristik yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini, akan cepat masuk dan mudah

ditiru oleh generasi muda, perilaku yang negatif seperti : tawuran, anarkis, emosional menjadi budaya baru dan menjadi bagian hidupnya. Hal ini disebabkan pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah nyaris bahkan tidak pernah berjalan dan diajarkan oleh para guru. Menurut direktur Eksekutif Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) mencermati bahwa pendidikan budi pekerti yang selama ini diberikan pada siswa melalui pelajaran Agama dan PPKn tidak berhasil kendati isi pelajaran tersebut bagus sayangnya tidak membekas dalam perilaku manusianya.

Berdasarkan kenyataan semakin kurangnya penanaman nilai moral dan budi pekerti pada generasi khususnya bagi anak-anak usia sekolah, maka perlu dilakukan perbaikan kurikulum yang lebih menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah mulai ditingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan SMA serta di beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal lainnya melalui "Etika atau budi pekerti" yang harus diprogramkan secara khusus (pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran berdiri sendiri dan tidak diintegrasikan pada matapelajaran lain dalam kurikulum). Menindaklanjuti hal tersebut diperlukan suatu pelatihan bagi para guru tentang budi pekerti dengan konsekuensi bertutur kata, berperilaku yang baik memberi keteladanan yang mencerminkan isi dari mapel yang akan diajarkan dan semua itu dapat terwujud pada pemegang kebijakan (dalam hal ini pemerintah dan instansi terkait).

### **Pendidikan Budi Pekerti**

Ki Hajar Dewantoro, pendiri Taman Siswa menekankan betapa pentingnya pendidikan budi pekerti sejak usia dini di sekolah. Mata pelajaran ini memfasilitasi

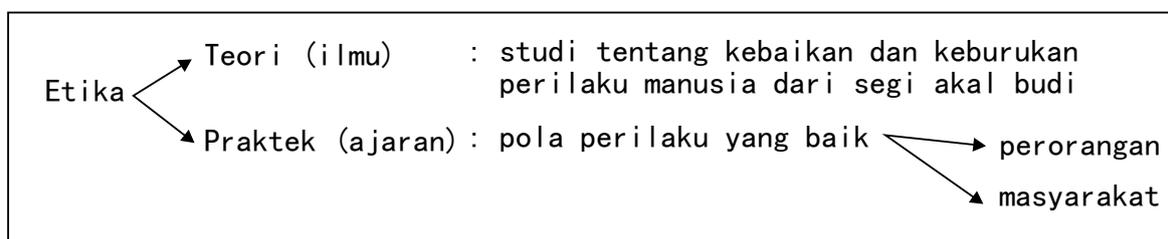
siswa guna mengkaji nilai-nilai humanitas, misalnya prinsip kejujuran, memperjuangkan keadilan, sikap tepa slira dan menghargai perbedaan yang ada (SKH Kedaulatan Rakyat. Oktober 2006).

### Ada Beberapa Pendapat tentang Budi Pekerti yaitu :

Budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. (Zuriah. 2007 : 17). Menurut draf kurikulum berbasis kompetensi (2001) budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia

yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya adat istiadat masyarakat.

Budi pekerti berinduk pada “etika” atau filsafat moral. Menurut Bertens (1993 :4) mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang maupun kelompok. Secara ringkas dapat dibuat skema sebagai berikut



Budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran, tetapi merupakan program pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan budi pekerti dilaksanakan setiap saat selama kurun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam kelas di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah. Kompetensi budi pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Pengertian pendidikan budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara konseptual dan operasional.

Nurul Zuriah ( 2007 : 197 ) menjelaskan pengertian budi pekerti secara konseptual mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa depan.

- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material-spiritual dan individual).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan serta keteladanan.

Pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral.

Jadi pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan dan pengajaran yang berisi nilai – nilai perilaku manusia yang dapat diukur melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Budi pekerti diwujudkan dalam bentuk perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian anak didik.

### ***Tujuan Pendidikan Budi Pekerti***

Tujuan pendidikan budi pekerti yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji. Dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan sejumlah mata pelajaran yang relevan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai dan keterampilan sosial untuk mengembangkan akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara rinci tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto (2002 : 9-13 ) dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) mendorong kebiasaan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius; (2) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (3) memupuk ketegaran mental peserta didik agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial, dan (4) meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

### ***Perlunya Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah***

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang

berakhlak mulia melalui kejujuran, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill (keterampilan). Pendidikan budi pekerti tidak hanya hafal kata-kata bijak atau mampu menjawab soal ujian, tetapi lebih berorientasi kepada perilaku dalam berinteraksi. Sebenarnya pendidikan budi pekerti di sekolah lebih mudah ditanamkan di tingkat dasar, namun anak masih membutuhkan pendidikan yang berkelanjutan di tingkat menengah dan atas.

Hal utama pendidikan budi pekerti di sekolah adalah keberadaan guru sebagai tauladan peserta didik, guru bukan sekadar mengajarkan mata pelajaran, seyogyanya guru harus kreatif dalam mendidik siswa. Di sela-sela penyampaian pelajaran guru juga menyampaikan nilai-nilai dan norma positif, sehingga peserta didik tidak hanya dibekali keilmuan saja tapi juga budi pekerti. Jika orang tua di rumah sebagai figur budi pekerti luhur, guru di sekolah menjadi tauladan.

Berkaitan tugas dan peran guru dalam pendidikan budi pekerti, guru dituntut mampu memberikan nuansa yang tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi dapat mengubah perilaku peserta didik untuk menjadi manusia berbudi luhur. Maka dibutuhkan suatu pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan budi pekerti yaitu :

1. pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan ini mengajak peserta didik mengenal dan menerima nilai keteladanan;
2. pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), yaitu menekankan berbagai tingkatan moral, guru mengarahkan dan menerapkan pada peserta didik dalam proses mengambil keputusan tentang

- moral seperti : takut hukuman, melayani kehendak sendiri, berbuat kebaikan untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal;
3. pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), yaitu menekankan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis, rasional dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu, seperti penelitian, analisis kasus dan lain-lain;
  4. pendekatan Klarifikasi nilai (*values clarification approach*), pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai diri sendiri maupun orang lain.

Untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik perlu dibentuk mental, moral, personal dan sosial yang disampaikan dengan metode komprehensif, sedangkan penerapan pendidikan budi pekerti dapat memilih berbagai pendekatan yang terbaik (eklektif) dan relevan untuk mendapatkan hasil yang optimal/sinergis (Zuriah 2007 : 75).

Adapun strategi yang dapat dilakukan melalui; (1) dialog antara guru dengan siswa, antara orang tua dan guru, dialog dapat dilakukan secara pribadi, kelompok atau dengan seluruh peserta didik pada suatu kegiatan; (2) komunikatif, apabila ingin menyampaikan sesuatu hal yang penting secara pribadi dengan guru BP, jika kelompok dengan guru wali kelas dan seluruh peserta didik oleh kepala sekolah, hal ini sesuai dengan birokrasi yang telah ditentukan; (3) keterbukaan, dialog ataupun komunikasi dapat dilakukan secara terbuka, peserta didik diberi kesempatan untuk

mengembangkan pendapatnya secara positif.

Situasi yang kondusif ini dapat tercipta apabila situasi sekolah tertib, aman dan teratur. Para peserta didik disiplin dalam melaksanakan tata tertib sekolah, para guru melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, sementara kepala sekolah selalu memberi petunjuk dan pembinaan kepada guru maupun peserta didik untuk melaksanakan tugas masing-masing. Agar pelaksanaan pendidikan budi pekerti tepat pada sasaran yaitu anak didik maka strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti meliputi tiga hal yaitu : (a) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah, (b) menggunakan prinsip rutinitas dalam semua aspek kehidupan dan (c) prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan.

#### ***Penilaian Pendidikan Budi Pekerti***

Penilaian budi pekerti dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai budi pekerti yang telah dipahami, dihayati, dan diterapkan peserta didik yang tercermin dalam kualitas hidup sehari-hari. Untuk memperoleh hasil penilaian pendidikan budi pekerti peserta didik dalam lingkungan sekolah, guru perlu menyiapkan instrumen penilaian yang berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list dan lembar pedoman wawancara.

### Contoh lembar observasi

No	Nama Siswa	Perilaku yang Muncul	Analisis	Penilaian
1.				
2.				
3.				
4.				

Agar penilaian budi pekerti yang berupa sikap/perilaku yang sifatnya konkrit tidak subyektif, sebaiknya penilai terdiri dari unsur guru dan kepala sekolah. Guru dapat dipilih menurut fungsinya seperti guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling baik untuk tingkat taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas. Namun guru wali kelas memiliki peran pokok dalam menilai budi pekerti, sedang guru lain memberi masukan.

Terlepas pro dan kontra pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mata pelajaran tersendiri di sekolah untuk memperbaiki kondisi mental, sikap dan perilaku peserta didik yang dirasa saat ini sangat mengkhawatirkan diperlukan adanya inovasi *discovery* maupun *invention*. Inovasi dalam pendidikan budi pekerti merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan dinamis yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling terkait, dalam hal ini adalah kurikulum dan materi ajar, guru, sekolah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pendidikan budi pekerti dilakukan sebagai upaya pembinaan bagi peserta didik agar menjadi orang-orang yang berwatak

luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, dan kemasyarakatan serta budaya bangsa. Pencerminan watak tersebut berupa religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif.

Sekolah bukan semata-mata hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga memupuk kejujuran, kebenaran dan nilai pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun sekolah telah mencoba memasukkan materi budi pekerti secara *integrated learning* ke dalam setiap mata pelajaran, namun belum efektif dan tidak maksimal, mengingat tidak semua guru mampu mengaplikasikannya. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti sangat penting menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kurikulum sekolah.

### Saran

Pemerintah diharapkan lebih serius menangani kemerosotan moral dan budi pekerti anak melalui : (1) memasukkan pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran berdiri sendiri, dan mengadakan pelatihan bagi guru bidang studi budi pekerti; (2) guru haruslah menjadi model teladan sekaligus menjadi mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai budi pekerti;

(3) pentingnya kerja sama dari berbagai pihak yaitu keluarga (orang tua), masyarakat, pendidik tentunya dalam mengintegrasikan pendidikan budi pekerti;

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Mengembalikan Mata Pelajaran Pelajaran Budi Pekerti*. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Rabu 11 Oktober 2006.
- .....2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama*. Buram ke-6 Juli 2001. Jakarta: Depdiknas.
- .....2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas*. Buram ke-6 Juli 2001. Jakarta: Depdiknas.
- Bertens.K.1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Cahyoto.2002. *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*. Malang. Depdiknas Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Nurul Zuriyah.2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ryi.2000. *Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Karakter Manusia*. Harian Kompas, Rabu 3 Mei 2000.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta